

## **KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK KELOMPOK B SEGUGUS PIERE TENDEAN KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN**

### ***FINE MOTOR SKILLS IN CHILDREN KINDERGARTEN GROUP B WITH PIERE TENDEAN KECAMATAN KEBUMEN DISTRICT KEBUMEN***

Oleh: Rindang Dwi Anugraheni, pendidikan guru paud, universitas negeri yogyakarta  
12111244004@student.uny.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase keterampilan motorik halus pada anak TK Kelompok B Segugus Piere Tendea Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, subjek penelitian ini adalah anak Kelompok B dengan populasi penelitian sebanyak 3 Taman Kanak-Kanak dengan jumlah murid 133 siswa, peneliti mengambil ketiga sekolah untuk diteliti, dengan jumlah responden 90 anak menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 75,56% ketepatan, 74,41% kerapian dan 77,41% kelentukan. Menurut hasil penelitian yang ada seluruh indikator masuk dalam kategori baik.

*Kata kunci: keterampilan motorik halus, anak, kelompok B*

#### **Abstract**

*This study aims to determine the percentage of fine motor skills in kindergarten children in Group B Segugus Piere Tendea Kebumen District Kebumen Regency. This research is a quantitative descriptive study, the subject of this research is the children of Group B Segugus Piere Tendea Kebumen District Kebumen Regency with a population of 3 Kindergartens with 133 students, the researchers took all three schools to study, with 90 respondents using technique *purposive sampling*. The method used in data collection is observation and documentation. The results of this study indicate that 75.56% of the accuracy, 74.41% of the neatness and 77.41% of the flexibility. According to the results of the study there are all indicators included in either category.*

*Keywords: fine motor skills, children, group B*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia 0 sampai dengan 6 tahun berada dalam masa emas atau sering disebut dengan istilah *the golden age* yang sangat potensial untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak. Usia dini merupakan masa yang sangat baik dimana anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan diperdengarkan serta diperlihatkan (Harun Rasyid, dkk. 2009: 152-153).

Masitoh (2005: 16) mengemukakan yang dimaksud dengan anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif,

intelektual (daya pikir, daya cipta), sosial-emosional, serta bahasa. Pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa datang. Bila lingkungan tidak memberi stimulasi dengan tepat maka anak akan kehilangan masa kecilnya. Untuk mencegah hal itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat bagi anak, akan tetapi dalam pembelajaran tersebut diperlukan bahan dan perlengkapan yang harus memenuhi kriteria dan standar yang sesuai dengan karakteristik anak.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan mengenai pengertian pendidikan anak usia dini bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 terdapat pernyataan bahwa dalam perkembangannya, pendidikan anak usia dini saat ini telah banyak mendapat perhatian dari masyarakat. Masyarakat mulai peduli dengan masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan pada anak yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan ini terbagi dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Anak Usia Dini telah dipandang sebagai sesuatu yang sangat strategis dalam rangka menyiapkan generasi yang unggul dan tangguh.

Sumantri, (2005: 2) mengemukakan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan di berbagai bidang yang didukung oleh masyarakat sekitar. Anak usia dini memiliki potensi yang beragam, dan untuk mengembangkan potensi tersebut butuh bantuan dari orang lain, khususnya orang dewasa. Pengembangan potensi ini, harus memperhatikan kondisi sosial, kultur, keyakinan, dan kepercayaan, agama, serta nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat di mana mereka berada (Harun Rasyid, 2009: 153).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 adalah membantu anak didik dalam mengembangkan berbagai potensi baik secara psikis maupun fisik yang meliputi pengembangan moral, nilai, sosial, emosional, kognitif, bahasa, motorik, kemandirian, dan seni untuk dipersiapkan memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap, perilaku, serta agama), serta bahasa dan

komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Sumantri (2005: 2) mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki kedudukan sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki posisi dan fungsi strategis dalam pembangunan manusia yang berkualitas. Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini sangatlah penting untuk dapat mencapai tujuan bangsa yaitu menjadikan anak sebagai manusia yang seutuhnya.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu jalur pendidikan anak usia dini formal yang diperuntukkan bagi anak yang berusia empat sampai enam tahun. Taman Kanak-kanak adalah salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Setelah masuk Taman Kanak-kanak, anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk bermain dengan teman sebaya (Mayke Tedjasaputra, 2005: 17). Pendidikan Taman Kanak-Kanak ini ditujukan untuk mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan yaitu Nilai Agama Moral, Sosial Emosional, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Seni dan bertujuan menyiapkan peserta didik yang akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Taman Kanak-Kanak diharapkan mampu untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak baik psikis maupun fisik.

Perkembangan keterampilan motorik terbagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik halus menurut Sumantri (2005: 143) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Pada masa *golden age* yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting dikembangkan, hal ini didukung oleh Andang Ismail (2006: 84) yang mengatakan bahwa motorik halus adalah untuk melatih agar terampil dan cermat menggunakan jari-jemarnya dalam kehidupan sehari-hari

Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini indikator pada aspek motorik halus antara lain: menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Tujuan keterampilan motorik halus menurut. Yudha M Saputra (2005: 115) meliputi:

1) mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan; 2) mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata; dan 3) mampu mengendalikan emosi. Pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, hal ini dapat dilihat ketika anak menulis atau menggambar. Motorik halus merupakan koordinasi antara jari-jemari, telapak tangan, dan mata.

Berdasarkan hasil observasi pada anak TK Kelompok B TK Pertiwi 14.1.1 Gugus Piere Tendea, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen ditemukan beberapa hambatan dalam keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di antaranya: keterampilan motorik halus meliputi keterampilan pergerakan jari-jemari tangan, keterampilan pergelangan tangan, dan keterampilan koordinasi mata dengan tangan. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan meronce, menggantung sesuai pola, menulis, anak-anak lebih banyak mengalami kesulitan.

Pada kegiatan menyalin kata atau angka (menulis) seharusnya hanya ibu jari, telunjuk, dan jari tengah (oposisi) sedangkan jari lainnya untuk stabilisasi tetapi masih ada anak yang belum tepat dalam prakteknya. Hal yang sama juga dilakukan ketika kegiatan meronce dan menggantung sesuai pola juga membutuhkan keterampilan motorik halus seperti kemampuan dalam koordinasi mata dengan tangan, pergerakan pergelangan tangan serta pergerakan jari-jemari tangan lebih teliti agar mendapatkan hasil yang baik (cepat, tepat, dan efisien). Ketika kegiatan meronce dan menggantung sesuai pola masih banyak anak yang membutuhkan bantuan guru dan teman dalam mengerjakannya. Anak masih bingung dalam penyusunan pola roncean maupun memasukan benang ke dalam lubang roncean. Saat kegiatan menggantung anak-anak masih bingung dengan pola yang harus digunting karena kurang terampil dalam menggerakkan pergelangan tangan serta jari-jemari, sehingga hasil guntingannya kurang rapih.

Keterampilan motorik halus anak di Kelompok B TK Segugus Piere Tendea hanya sebagian yang telah dilaksanakan, kegiatan motorik halus yang dilakukan kurang variatif tetapi ada salah satu TK yang sudah variatif dalam melakukan kegiatan motorik halus, system penilaian keterampilan motorik halus anak belum

berdasarkan pengamatan melainkan penilaian pada hasilnya saja, kelengkapan fasilitas yang berbeda, juga menjadi hambatan karena dengan fasilitas yang lengkap memudahkan anak dalam bereksplorasi, usia anak dalam kelas yang berbeda-beda sehingga kemampuan yang dimilikinya juga berbeda jadi diperlukan stimulasi yang dapat untuk melatih perkembangan keterampilan motorik halus.

Keterampilan motorik halus berperan penting dalam kehidupan anak. Dalam kehidupan sehari-hari anak tidak lepas dari kegiatan motorik halus. Keterampilan motorik halus menjadi salah satu keterampilan yang dikembangkan di taman kanak-kanak. Keterampilan dapat diuraikan dengan kata otomatis, cepat, dan akurat. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan (Hurlock, 1978: 154).

Keterampilan motorik halus yang baik, pendidik harus memberikan stimulasi kepada anak, guna menunjang pencapaian keterampilan motorik halus yang optimal. Individu yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih cepat berkembang dibandingkan individu yang tidak banyak mendapatkan stimulasi (Rita Eka Izzaty, 2008: 14).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari terhadap kelompok B TK Segugus Piere Tendea Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2018/2019. Peneliti melakukan penelitian di TK Segugus Piere Tendea Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen untuk mengetahui prosentase keterampilan motorik halus pada anak kelompok B.

### **Target/Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa TK kelompok B di Gugus Piere Tendea Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Dalam penelitian ini populasinya terdiri dari 4 Taman Kanak-Kanak yang keseluruhannya berjumlah 178 anak. Peneliti mengambil sampel 5

kelas kelompok B pada 3 Taman Kanak-kanak di Gugus Piere Tendean Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen yaitu TK Pertiwi 14.1.1 terdapat 2 kelas dengan jumlah siswa 50, TK Muslimat NU 08 Tarbiyatul Masyitoh terdapat 1 kelas dengan jumlah siswa 23, dan TK Muslimat NU 04 Tarbiyatul Masyitoh terdapat 1 kelas dengan jumlah siswa 17, sehingga terdapat 90 siswa yang menjadi sampel penelitian yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan kekurangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Anas 2010: 76). Observasi dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan program stimulasi yang ada seperti kegiatan menggunting pola untuk melatih keterampilan motorik halus. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang disusun oleh peneliti. Pada saat observasi peneliti menggunakan lembar penilaian *checklist*.

#### 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk menemukan data mengenai hal-hal yang yang diteliti melalui catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi 2006: 206). Dokumentasi digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk proses analisa data. Selain itu, dokumentasi dapat pula menunjang perolehan data yang ada. Penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar tentang proses pembelajaran kegiatan menggunting pola pada anak Kelompok B. Pengambilan dokumentasi menggunakan foto dan juga arsip penilaian mengenai menggunting pola anak Kelompok B. Melalui metode dokumentasi ini diharapkan data yang diperoleh akan menjadi jelas, lengkap, dan sesuai dengan kenyataan yang ada saat di lapangan.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono 2009: 148). Senada dengan pendapat tersebut. Suharsimi (2006: 160) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen pertama adalah lembar checklist kepada anak yang merupakan acuan bagi penilaian keterampilan motorik halus pada kegiatan menggunting pola pada anak Kelompok B. Instrumen diujikan sebanyak 2 kali pada seluruh sampel anak TK Kelompok B Se-gugus Piere Tendean Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen pada bulan Februari 2019.

Peneliti mengobservasi secara langsung bagaimana keterampilan motorik halus anak pada kegiatan menggunting pola Kelompok B di sekolah yang diteliti dengan menyesuaikan kegiatan yang berjalan. Untuk melakukan observasi dengan teliti hendaknya peneliti menyusun kisi-kisi dan rubrik terlebih dahulu agar memudahkan dalam menyusun lembar pengamatan.

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Menggunting Pola

Variabel	Sub Variabel	Indikator
		Ketepatan
Keterampilan motorik halus	Menggunting	Kerapian
		Kelentukan

Tabel 1 menunjukkan kisi-kisi instrumen penelitian observasi menggunting pola. Berikut rubrik penilaian instrumen observasi tentang menggunting pola:

Tabel 2. Rubrik Kegiatan Menggunting pola

No	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor
1	Ketepatan	Anak belum dapat menggunting sesuai pola yang diminta guru serta masih menggunting dengan bimbingan guru	1
2		Anak dapat menggunting tetapi belum sesuai dengan pola yang diminta guru, serta masih menggunting dengan bimbingan guru	2
3		Anak dapat menggunting sesuai pola dengan tepat yang diminta guru	3
4	Kerapian	Anak kurang rapi dalam menggunting sesuai pola yang	1

		diminta guru serta masih menggantung dengan bimbingan guru	
5		Anak dapat menggantung tetapi belum rapi sesuai pola yang diminta guru serta masih menggantung dengan bimbingan guru.	2
6		Anak mampu menggantung sesuai pola dengan rapi yang diminta guru	3
7	Kelentukan	Anak menggerakkan jarinya dengan mendorong	1
8		Anak menggerakkan jarinya saat menggantung dengan patah patah	2
9		Anak menggerakkan jarinya dengan lentuk	3

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kuantitatif. Deskripsi kuantitatif adalah deskripsi data yang memiliki karakteristik yang dapat di tampilkan dalam bentuk angka.

Hasil yang diperoleh dari observasi pembelajaran akan dianalisis, sebagai bahan untuk menentukan tindakan berikutnya. Disamping itu seluruh data yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan yang dilakukan menggunakan rumus yang telah dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2006:102):

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : nilai persen yang dicari/ diharapkan

R : skor mentah yang diperoleh

SM : skor maksimum ideal dari nilai yang ada

100% : konstanta

Suharsimi Arikunto (2005: 44) mengemukakan bahwa keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya kriteria presentasi kesesuaian yaitu;

1. Kesesuaian kriteria (%): 0-20 = Sangat Kurang
2. Kesesuaian kriteria (%): 21-40 = Kurang
3. Kesesuaian kriteria (%): 41-60 = Cukup
4. Kesesuaian kriteria (%): 61-80 = Baik
5. Kesesuaian kriteria (%): 81-100 = Sangat Baik

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

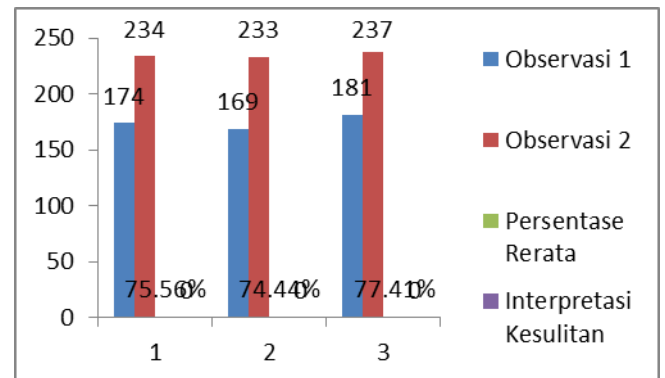
### Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di 3 TK Segugus Piere Tendean yang ada di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Instrument pengumpulan data berupa lembar observasi digunakan untuk mencatat penilaian hasil pengamatan kegiatan menggantung sesuai pola.

Tabel 3. Rerata Keterampilan Motorik Halus pada anak TK Kelompok B Segugus Piere Tendean Kecamatan Kebumen

No	Indikator	Total Skor		Rerata	Persentase Rerata (%)	Interpretasi Kesulitan
		Observasi 1	Observasi 2			
1	Ketepatan	174	234	408	75,56%	Baik
2	Kerapian	169	233	402	74,44%	Baik
3	Kelentukan	181	237	418	77,41%	Baik

Menurut tabel 3 yang berisikan rerata keterampilan motorik halus pada anak TK Kelompok B Segugus Piere Tendean Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen, diperoleh data bahwa persentase rerata indikator ketepatan dari observasi 1 dan observasi 2 ada 75,56% dengan kategori baik, persentase rerata indikator kerapian dari observasi 1 dan observasi 2 ada 74,44% dengan kategori baik, dan persentase rerata indikator kelentukan dari observasi 1 dan observasi 2 ada 77,41% dengan kategori baik. Data yang ada diatas akan diperjelas oleh gambar histogram dibawah ini:



### Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dapat diketahui seberapa besar persentase keterampilan motorik halus pada anak TK Segugus Piere Tendean Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Guru memberikan contoh dari awal hingga akhir sesuai dengan pijakan yang digunakan untuk menstimulasi motorik halus anak, menurut Suyadi (2009: 73) yaitu pijakan imitation (peniruan) yang maksudnya adalah pemberian latihan yang dilakukan dengan cara mendengarkan atau memperlihatkan suatu gerakan yang dilatih sebelumnya, dengan demikian kemampuan ini merupakan representasi

ulang terhadap apa yang dilihat dan didengar anak.

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang membutuhkan gerakan keterampilan otot-otot kecil pada tubuh seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan, menggerakkan pergelangan tangan agar lentur serta koordinasi mata dengan tangan yang baik. Pernyataan tersebut sesuai yang dikemukakan Hurlock (1978: 159) yaitu pengendalian otot tangan, bahu, dan pergelangan tangan meningkat dengan cepat selama masa kanak-kanak. Selain itu, pengendalian otot jari tangan berkembang lebih lambat. Pendapat tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Santrock (2007: 217) yaitu usia 5 tahun koordinasi motorik halus anak semakin meningkat ditandai dengan tangan, lengan, dan jari semua bergerak di bawah perintah mata.

Keterampilan motorik halus berdasarkan pengamatan ketika kegiatan menggunting pola anak-anak dapat mengikuti dengan sekali penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru. Ketika anak-anak yang usianya sudah matang mereka tanpa dibantu oleh guru, ketika menghadapi hal yang sulit mereka dapat menyelesaikannya. Keterampilan motorik halus dapat membantu dan meningkatkan kemandirian anak dalam *problem solving* terhadap dirinya sendiri. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 151-153) menyatakan bahwa ada lima prinsip perkembangan motorik halus, yaitu: (a) Perkembangan motorik tergantung pada kematangan otot dan syaraf; (b) Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum usia anak matang; (c) Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan; (d) Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik halus; dan (e) Perkembangan individu dalam laju perkembangan motorik halus.

Dari seluruh data yang ada di atas dapat diperoleh seluruh skor yang telah dicapai anak untuk keterampilan motorik halus pada anak TK Kelompok B Segugus Piere Tendean Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Pada indikator ketepatan terdapat persentase 75,56%, pada indikator kerapian terdapat persentase 74,41%, dan pada indikator kelentukan terdapat persentase 77,41%. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus pada anak TK Kelompok B Segugus Piere

Tendean Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen masuk dalam kategori baik. Hal tersebut sesuai dengan pengkategorian oleh Suharsimi Arikunto (2005: 44) bahwa kategori baik jika anak memperoleh nilai 61%-81%.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak pada TK Kelompok B TK Segugus Piere Tendean Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen memiliki hasil yang berbeda-beda dalam setiap indikatornya. Indikatornya ada 3, yaitu ketepatan, kerapian, dan kelentukan. Pada indikator ketepatan terdapat persentase 75,56%, pada indikator kerapian terdapat persentase 74,41%, dan pada indikator kelentukan terdapat persentase 77,41%. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus pada anak TK Kelompok B Segugus Piere Tendean Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen masuk dalam kategori baik.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan motorik halus merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan menggerakkan jari-jemari, keterampilan menggerakkan pergelangan tangan dan keterampilan koordinasi mata dan tangan oleh karena itu sebaiknya guru meningkatkan kuantitas pelaksanaan kegiatan motorik halus.
2. Hasil penelitian ini hendaknya menjadi suatu wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti untuk menjadi acuan kelak jika telah menjadi guru.
3. Hasil penelitian sekiranya dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain mengenai masalah yang sama, baik pada jenis penelitian yang sama maupun pada jenis penelitian yang berbeda dengan mengoreksi instrumen penelitian agar lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andang Ismail. (2006). *Education games*. Yogyakarta: PT Pilar Media.
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Multi Presindo.

- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Masitoh dkk. (2005). *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mayke S. Tedjasaputra. (2005). *Bermain, mainan, dan permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan menteri nomor 58 tentang standar pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan Nasional
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak edisi kesebelas Jilid 1*. (Alih Bahasa: Mila Rachmawati). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembina Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. (2009). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2010). *psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Pedagogia
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional. Yogyakarta: Sinar Grafika
- Yudha M Saputra. (2005). *Pembeajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional